



## Urgensi Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini

Putri Candrawati<sup>1</sup>, Astuti Darmiyanti<sup>2</sup>, Nida'ul Munafiah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

### Abstract

Received: 17 Oktober 2024  
Revised: 31 Oktober 2024  
Accepted: 18 November 2024

*Characters that can be formed in children usually include politeness, affection, friendship, discipline, and independence. Instilling character training either intentionally or unintentionally requires alignment with some tasks to complete character instructions. In early childhood education institutions that educate children between 0-6 years. Where at that time it can be said to be the golden period, teacher competence consists of four competencies, the four competencies are competency standards that must be possessed and fulfilled by the teacher, namely: Personal, social, pedagogical and professional competencies are knowledge, abilities and skills that must be possessed by a teacher. Early childhood education in fulfilling its role is largely determined by the teacher or educator. The quality of teacher professionalism determines the awareness of teachers in fulfilling their role optimally as an education provider for children. Professional teachers will realize the importance of fulfilling children's rights that must be protected in order to support children's growth and development as well as possible. Children who are protected both physically, mentally, rights and from deviations will be able to develop their potential optimally without distractions and obstacles. The problem that still occurs in the world of education is the lack of professional competence that teachers have in building children's character or in other words, not meeting the professional competence of teachers.*

**Keywords:** Urgency, professionalism, child character

(\*) Corresponding Author: [putricandraa28@gmail.com](mailto:putricandraa28@gmail.com)

**How to Cite:** Candrawati, P., Darmiyanti, A., & Munafiah, N. (2025). Urgensi Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14587247>.

## PENDAHULUAN

Karakter yang dapat di bentuk pada anak biasanya meliputi kesopanan, kasih sayang, bersahabat, kedisiplinan, dan kemandirian. Pada lembaga PAUD yang mendidik anak antara 0-6 tahun. Dimana pada masa tersebut dapat di katakan masa emas (Karakter et al., 2019).

Kualitas karakter dapat diciptakan sesuai dengan *setting* di setiap daerah sosial setempat, karena baik atau buruknya sifat seorang individu yaitu bagaimana kondisi di lingkungan itu sendiri. Menanamkan pelatihan karakter baik secara sengaja maupun tidak sengaja membutuhkan keselarasan dengan beberapa tugas untuk menyelesaikan instruksi karakter (Islam, 2017; Karim, A. A., & Wardani, 2022; Witarsa., & Ruhyana, 2021). Tujuan instruktif seperti keharmonisan, keberpihakan, dan keterpeliharaan pengajaran karakter juga sangat penting di lakukan bersama-sama khususnya instruktur, jaringan, dan sekolah.

Peningkatan kompetensi guru di Lembaga PAUD juga sangat penting untuk dilakukan guru yang memiliki kompetensi guru di lembaga PAUD juga



sangat penting untuk dilakukan. Guru yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi akan bisa melaksanakan proses pembelajaran PAUD yang profesional dan kreatif. Guru yang profesional dan kreatif akan menghasilkan hasil belajar anak yang tinggi dan kreatif juga (Witarsa & Alim, 2022).

Kompetensi guru terdiri dari empat kompetensi, keempat kompetensi tersebut merupakan standar kompetensi yang harus di miliki dan di penuhi oleh guru yaitu: Kompetensi pribadi, social, pedagogic, dan profesional merupakan pengetahuan, kemampuan serta keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru (Rahman, 2022).

Masa usia dini merupakan masa emas dimana ketika masa itu anak sudah mulai berkembang dan mengalami pertumbuhan sangat pesat. Masa emas adalah masa yang sangat rentan kepada anak dalam memahami sesuatu. Anak tidak mudah memahami hal yang baik dan yang buruk. Menurut NAEYC (*National Association for Education of Young Children*) Anak usia dini adalah ana yang sudah berada pada usia 0 sampai 8 tahun. Masa itu anak sangat peka dan mudah mempelajari sesuatu. Di lihat dari kritisnya anak akan bertanya segala sesuatu dimana rasa ingin tau anak begitu besar, sehingga anak sangat mudah terpengaruh oleh segala sesuatu yang ada di hadapannya. Maka dari itu cara pengoptimalan perkembangan anak agar sesuai dengan capaian perkembangan, maka perlunya di adakan pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pembelajaran yang diberikan kepada anak yang berumur 0 sampai 8 tahun dalam bentuk formal maupun non formal. Pendidikan anak usia dini adalah proses pembelajaran yang ditujukan untuk anak-anak dari bayi baru lahir hingga usia 6 tahun memiliki aspek-aspek yang perlu dikembangkan tergantung pada tingkat perkembangannya. Aspek yang perlu dikembangkan untuk anak usia dini yaitu aspek kognitif, bahasa, sosial, emosional dan fisik Motorik, seni, agama dan moralitas.

Di bidang Pendidikan peran guru sangatlah berarti dan penting untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran bagi anak usia dini. Hal itu karena kemampuan dan potensi seorang anak dapat digali secara optimal melalui pendidikan (Karim, et al., 2021; Kusnoto, 2017; Mithhar & Agustang, 2021; Pratiwi, et al., 2023; Wibowo et al., 2018). Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan potensi di dalam diri yang meliputi moral agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, dan fisik motorik.

Pendidikan anak usia dini dalam memenuhi perannya sangat ditentukan oleh guru atau pendidik. Kualitas profesionalisme guru sangat menentukan kesadaran guru dalam memenuhi perannya secara optimal sebagai penyelenggara pendidikan bagi anak. Guru profesional adalah guru yang ahli dalam bidangnya dan memiliki kompetensi pedagogik, sosial, personal, dan profesional. Guru yang profesional akan menyadari pentingnya pemenuhan hak-hak anak yang harus dilindungi agar dapat mendukung tumbuh kembang anak dengan sebaik-baiknya.

Namun, kenyataannya masih banyak guru PAUD yang belum profesional sehingga belum ada kesadaran untuk memenuhi perannya sebagai penyelenggara perlindungan anak. Berdasarkan data yang terkumpul, lembaga perlindungan anak

menerima rata-rata 5 kasus per minggu. Salah satu pelaku dalam memperjuangkan hak anak adalah lembaga pendidikan.

Lembaga PAUD merupakan salah satu lembaga yang mewakili solusi dalam permasalahan tersebut. Guru PAUD harus menerapkan pembelajaran *Child Safeguarding* kepada anak-anak karena pembelajaran tentang nilai-nilai kebaikan harus ditanamkan sejak dini. Pembentukan kepribadian dan pengetahuan yang tepat dapat mengurangi kasus penyimpangan anak yang disebabkan oleh ketidaktahuan anak, seperti anak melakukan perbuatan asusila. Selain itu, lembaga PAUD merupakan sarana sosialisasi yang diberikan oleh guru PAUD dan organisasi perlindungan anak kepada orang tua dan masyarakat untuk memberikan hak-hak anak seperti hak anak atas pendidikan, hak anak atas pengakuan atau pujian, hak untuk mendorong ekspresi, hak anak dalam menyampaikan sebuah pendapat dan hak anak untuk diasuh atau tidak ditelantarkan. Anak yang terlindungi baik secara fisik, mental, hak maupun dari penyimpangan akan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal tanpa gangguan dan hambatan. Maka dari itu Pendidikan anak usia dini ini yang di pimpin oleh guru hadir untuk membentuk, mengembangkan dan menumbuhkan karakter anak pada usia 0 sampai 8 tahun baik dari segi formal maupun non formal.

Pendidikan karakter melibatkan semua aspek dalam kehidupan manusia (Hasan, 2020; Karim, et al., 2021; Suryanto, 2010; Widiyastuti, 2020), sehingga penekanan tidak hanya terfokuskan pada perkembangan kognitif anak. Namun, pendidikan karakter pada anak usia dini harus disesuaikan pada jiwa anak, yaitu setiap aspek kehidupan anak harus dikembangkan. Pengembangan pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari pemberian ranah akhlak dalam pendidikan (Karim, A. A., & Hartati, 2022; Setiawan et al., 2021; Sukirman, 2021; Suryanto, 2010). Secara perspektif muatan, pendidikan karakter harus terwujud pada setiap konten kurikulum pendidikan dari berbagai disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah maupun di madrasah (Annisa, et al., 2020; Ismail, 2021; Karim, et al., 2021; Safitri, 2017). Oleh karena itu, sangat urgent jika dilakukan kajian tentang konsep-konsep etika Islam yang menjadi pilar pengembangan pendidikan karakter di tanah air dengan mengkaji konsep etika yang digagas oleh ulama Islam.

Pendidikan moral menjadi salah satu bagian dari pembelajaran pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan moral dilakukan agar terbentuk perilaku moral pada anak dan memerlukan perhatian serta pemahaman terhadap kondisi yang mempengaruhinya. Pembentukan karakter berkaitan erat dengan pendidikan karakter dimana pendidikan karakter adalah upaya dalam mendidik anak agar dapat menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan sehari-harinya dan menjadi pribadi yang positif dalam lingkungannya.

## **METODE**

Penelitian dengan metode kualitatif dimana penelitian ini menggunakan data deskriptif yang merupakan metode penelitian dengan cara melakukan kata kata tertulis, wawancara dan pengamatan kepada pelaku yang dapat di amati.(Sudrajat, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deksriptif. Jadi, jenis penelitian ini dapat digunakan untuk memahami pendekatan kualitatif karena melalui pendekatan ini lebih tepat untuk mengidentifikasi

problematika kompetensi profesionalisme guru dalam perkembangan karakter anak (Rusilowati et al., 2019)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bedasarkan tahap deksripsi pengumpulan data dalam hasil wawancara, Adapun rincian pertanyaan wawancara adalah sebagai berikut.

1. Mengapa seorang guru harus memiliki kompetensi profesional ?

**Jawaban** :karena kompetensi profesional guru memiliki peran yang sangat penting untuk keberhasilan hasil dari apa yang kita terapkan kepada anak.

2. Apa yang terjadi jika seorang guru tidak memiliki salah satu dari kompetensi yang ada ?

**Jawaban** :Jika guru tidak memiki kompetensi maka imbasnya atau dampaknya pada proses KBM akan mengalami penurunan dan efek besarnya mutu dan kualitas pendidikan anak akan buruk dan juga tidak maksimal tidak sesuai yang di harapkan.

3. Apakah kompetensi Profesionalisme guru sangat berpengaruh dalam perkembangan karakter anak?

**Jawaban** : Sangat berpengaruh, jika seorang guru memiliki 4 kompetensi dasar termasuk kompetensi profesional maka sudah dipastikan bakat, karakter dan minat anak akan berkembang karena stimulus dari sang guru yang faham akan kompetensi dirinya.

4. Permasalahan apa saja yang dihadapi guru dalam upaya meningkatkan profesionalismenya?

**Jawaban** : permasalahan guru itu banyak:

- a. KUDIS : Kurang disiplin
  - b. KURAP: Kurang update
  - c. KUSEM : Kurang Semangat
  - d. MALAJ: Malas Belajar
  - e. Kurang upgade
  - f. Tidak mau berkembang, maunya sistem lama.
  - g. Pola ngajarnya maunya itu-itu saja sedang anaknya sudah generasi Z harusnya mengimbangi.
  - h. Telmi: Telat Mikir
  - i. Tidak inovatif
  - j. Tidak mau mencari tau dan belajar, belajar dan terus belajar.
5. Bagaimana cara seorang guru agar dapat dikatakan sebagai guru yang memiliki kompetensi profesionalisme ?

**Jawaban:** Guru dapat dikatakan Memiliki kompetensi profesionalisme jika guru melakukan pengembangan materi pembelajaran yang dikuasai dengan kreatif melakukan perkembangan profesonalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang Relatif

6. Bagaimana seorang guru menyikapi peserta didik dengan karakteristik yang berbeda beda?

**Jawaban:** Seorang guru jika memiliki anak dengan karakteristik berbeda seharusnya bersikap bijaksana memperlakukan anak secara adil sesuai dengan kapasitas kemampuannya, mengajar dengan metode yang tepat, memberikan motivasi yang sesuai yang dibutuhkan anak dan selalu

berinteraksi dengan siswa sesuai kapasitas anak. Seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan dapat memetakan siswanya dan tau akan kebutuhan setiap siswa dan kemampuan siswa yang berbeda-beda.

7. Bagaimana cara guru Paud membangun karakter yang tepat untuk menghasilkan anak usia dini yang berkarakter baik ?

**Jawaban:** Dengan cara bersikap konsisten anak cenderung melihat apa yang kita lakukan memasukan pendidikan agama , pembiasaan dari kecil karena anak itu peniru yang baik tidak memanjakan mengajarkan anak mandiri sedini mungkin.

8. Kemampuan apa saja yang sangat berpengaruh dalam menghasilkan guru yang profesional?

**Jawaban:** kemampuan guru yang menghasilkan Menjadi guru profesional Kreativitas , percaya diri ,Kesabaran dan dedikasi

Kompetensi profesional dan kepribadian guru memiliki peranan dan pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak melalui berbagai aktivitas belajar karena disebabkan guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan (Rahman, 2022). Pendidikan anak usia dini merupakan usaha mengupayakan dan mengembangkan seluruh potensi kemampuan anak sejak lahir sampai berusia 6 tahun, guru paud di tuntut memiliki profesionalisme yang tinggi karena merupakan fondasi awal untuk mengembangkan bangsa (Margaretha Sri Yuliaratiningsih Taty Setiaty, 2007). Pendidik anak usia dini harus memiliki keahlian dalam melakukan refleksi dan menganalisis kegiatan mengajarnya dalam pembentukan karakter anak (Christianti, 2015). Keempat kompetensi yang harus dimiliki guru, dua di antaranya dinilai masih menjadi problema serius dan krusial di kalangan guru, Yakni kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional , yakni kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional (Sennen, 2017).

Menurut uzer usman “Dia akan memperkaya diri dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dalam intraksi belajar mengajar sehingga dengan kemampuannya baik dalam hal metode mengajar gaya mengajar ataupun penyampaian materi pelajaran bisa menyukkseskan intraksi belajar mengajar ataupun proses belajar mengajar” (Ahmad Zain Sarnoto, 2018).

Anak memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan karakteristik membutuhkan perhatian dan pendekatan yang berbeda, Walaupun sistem Pendidikan masih menerapkan sistem klasikal, namun guru di tuntut untuk memberikan perhatian tertentu pada anak dalam proses pembelajaran. Disatu sisi guru memberikan perhatian kepada seluruh anak yang ada dalam proses pembelajaran di kelas, disisi lain guru harus memberikan perhatian khusus pada Anak-anak tertentu. Oleh karena itu, guru harus menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran (Janawi, 2019).

## KESIMPULAN

Guru yang profesional dan kreatif akan menghasilkan hasil belajar anak yang tinggi dan kreatif juga Kompetensi guru terdiri dari empat kompetensi,keempat kompetensi tersebut merupakan standar kompetensi yang

harus di miliki dan di penuhi oleh guru yaitu :Kompetensi pribadi, social, pedagogic, dan profesional merupakan pengetahuan, kemampuan serta keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru, Masa usia dini merupakan masa emas dimana ketika masa itu anak sudah mulai berkembang dan mengalami pertumbuhan sangat pesat.

Di lihat dari kritisnya anak akan bertanya segala sesuatu dimana rasa ingin tau anak begitu besar, sehingga anak sangat mudah terpengaruh oleh segala sesuatu yang ada di hadapannya. Di bidang Pendidikan peran guru sangatlah berarti dan penting untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran bagi anak usia dini ,karena salah satu cara untuk meningkatkan serta mengembangkan seluruh kemampuan dan potensi seorang anak secara optimal yakni dengan menerapkan pendidikan anak usia dini.

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan potensi di dalam diri yang meliputi moral agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, dan fisik motorik. Pembentukan kepribadian dan pengetahuan yang tepat dapat mengurangi kasus penyimpangan anak yang disebabkan oleh ketidaktahuan anak, seperti anak melakukan perbuatan asusila.

Selain itu, lembaga PAUD merupakan sarana sosialisasi yang diberikan oleh guru PAUD dan organisasi perlindungan anak kepada orang tua dan masyarakat untuk memberikan hak-hak anak seperti hak anak atas pendidikan, hak anak atas pengakuan atau pujian, hak untuk mendorong ekspresi, hak anak dalam menyampaikan sebuah pendapat dan hak anak untuk diasuh atau tidak ditelantarkan. Maka dari itu Pendidikan anak usia dini ini yang di pimpin oleh guru hadir untuk membentuk, mengembangkan dan menumbuhkan karakter anak pada usia 0 sampai 8 tahun baik dari segi formal maupun non formal.

Pembentukan karakter berkaitan erat dengan pendidikan karakter dimana pendidikan karakter adalah upaya dalam mendidik anak agar dapat menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan sehari-harinya dan menjadi pribadi yang positif dalam lingkungannya. Kompetensi profesional dan kepribadian guru memiliki peranan dan pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak melalui berbagai aktivitas belajar karena disebabkan guru memegang peran utama dalam pembangunan Pendidikan, Pendidikan anak usia dini merupakan usaha mengupayakan dan mengembangkan seluruh potensi kemampuan anak sejak lahir sampai berusia 6 tahun, guru paud di tuntut memiliki profesionalisme yang tinggi karena merupakan fondasi awal untuk mengembangkan bangsa. Pendidik anak usia dini harus memiliki keahlian dalam melakukan refleksi dan menganalisis kegiatan mengajarnya dalam pembentukan karakter anak. Keempat kompetensi yang harus dimiliki guru, dua di antaranya dinilai masih menjadi problema serius dan krusial di kalangan guru, Yakni kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional , yakni kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Menurut uzer usman “Dia akan memperkaya diri dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dalam intraksi belajar mengajar sehingga dengan kemampuannya baik dalam hal metode mengajar gaya mengajar ataupun penyampaian materi pelajaran bisa menyelesaikan intraksi belajar mengajar ataupun proses belajar mengajar”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zain Sarnoto. (2018). Profesionalisme Guru Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak Raudhatul Atfal Dalam Membangun Karakter Bangsa, Desember*.
- Annisa, M., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *BINTANG*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Christianti, M. (2015). Profesionalisme Pendidik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2923>
- Hasan, H. A. (2020). Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik, dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 99–111. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4909>
- Islam, S. (2017). Karakteristik pendidikan karakter; menjawab tantangan multidimensional melalui implementasi Kurikulum 2013. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 89–100. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1606>
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Janawi. (2019). Memahami Karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68–79.
- Karakter, P., Literasi, B., & Tamansiswa, A. (2019). *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Siswa. September*, 543–554.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022). Pemanfaatan Teks Sastra Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter. *KOLASE*, 1(2), 56–68. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/kolase/article/view/8800>
- Karim, A. A., & Wardani, A. I. (2022). Pemanfaatan Teks Drama Sebagai Penanaman Karakter Pada Kelas Hybrid. *Seminar Nasional 2022 Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1, 242–250.
- Karim, A. A., Firdaus, M. Y., Dewi, R. K., Yuliani, Y., & Hartati, D. (2021). Pemanfaatan Metode Impresif Terhadap Proses Pengembangan Karakter Siswa. *SeBaSa*, 4(2), 152–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/sbs.v4i2.3947>
- Karim, A. A., Mujtaba, S., & Hartati, D. (2023). Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat Karawang Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Al Muhajirin Tegalwaru. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(1), 47–58.
- Karim, AA, Nitam, A., Fadilah, C., Diniar, F., Lestari, IA, & Falah, N. (2021). Nilai Karakter Peduli Lingkungan dalam Cerita Rakyat “Hikayat Kampung Hilang, Bakan Jati.” *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*, 1(1), 9–17.
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247–256.
- Margaretha Sri Yuliaratiningsih Taty Setiati. (2007). tan profesional. Jabatan profe. *Cakrawala Dini - Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–18.
- Mithhar, M., & Agustang, A. (2021). Distorsi Pendidikan Karakter Siswa Dalam Pendidikan Jarak Jauh. *Seminar Nasional LP2M UNM*. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/25257>
- Pratiwi, W. D., Hartati, D., Sutri, S., & Karim, A. A. (2023). Peningkatan Keterampilan Bercerita Pada Anak Binaan Taman Baca Masyarakat Pustaka Berkiprah Melalui Pelatihan Mendongeng. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6), 6318–6328.
- Rahman, A. (2022). Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8342–8353.

- Rusilowati, A., Taufiq, M., & Astuti, B. (2019). Jurnal Profesi Keguruan. *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(1), 15–22.
- Safitri, M. R. (2017). Penanaman pendidikan karakter berbasis kesadaran diri dalam lingkungan keluarga. *Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan (SENASGABUD)*, 1(1), 126–131.
- Sennen, E. (2017). Problematika Kompetensi Dan Profesionalisme Guru. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Dosen PGSD Wilayah IV*, 16–21.
- Setiawan, F., Taufiq, W., Puji Lestari, A., Ardianti Restianty, R., & Irna Sari, L. (2021). Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 62–71. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.263>
- Sudrajat, H. (2022). Profesionalisme Guru Dalam Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah ...*, 1(1), 1–8.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Suryanto. (2010). Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah. *Jakarta: Dirjen Dikdasmen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional*.
- Wibowo, A. A., Nur, M. E., & Karim, M. A. (2018). INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ASWAJA (Studi Analisis Aktivasi Nilai-nilai Keaswajaan). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 4–20. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.93>
- Widiyastuti, R. (2020). Kebajikan dan Karakter Moral. *Semarang: Alprin*.
- Witarsa., & Ruhjana, R. (2021). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya. *Bandung: Yrama Widya*.
- Witarsa, R., & Alim, M. L. (2022). Kompetensi Profesional Guru pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5799–5807. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3258>